WASPADAI BID’AH

Kajian Rutin Kitab Fadhlul Islam karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

PENDAHULUAN

- Ini adalah bab terakhir dari kitab Fadhlul Islam
- Semua keutamaan dan kebaikan Islam yang agung dan mendalam hanya bisa diraih dengan cara berserah diri kepada Allah Ta'ala dalam hal yang Dia syariatkan, izinkan dan juga dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
- Dan di antara bentuk penyerahan diri yang sempurna dapat dilihat dari menghindari perilaku bid'ah.
- Bid'ah bersumber dari mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari Allah Ta'ala dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

DEFINISI BID'AH

- *Secara Bahasa, bid'ah berasal dari kata bada'a yang artinya:*

الشيء المخترع على غير مثال سابق

"Sesuatu yang diada-adakan yang belum ada contoh sebelumnya".

- *Secara Istilah, Imam Asy-Syathibi rahimahullah mengatakan bahwa bid'ah adalah:*

عِبَارَةٌ عَنْ طَرِيْقَةٍ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ

"Suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat yang menyerupai syari'at (ajaran Islam), yang dimaksudkan ketika menempuhnya adalah untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala."

KRITERIA PENENTU BID’AH

- ***Jalan yang dibuat-buat***: *tidak ada petunjuk dan contoh sebelumnya dari Rasulullah ﷺ dan para shahabat radhiyallahu ‘anhum.*
- ***Dalam urusan agama***: *bukan dalam urusan dunia, maka HP, microphone, pesawat, dan lain sebagainya bukan termasuk bid’ah secara syariat.*
- ***Dilakukan terus menerus***: *kalau hanya dilakukan sesekali hukumnya adalah kesalahan atau sering disebut “menyelisihi sunnah”.*
- ***Tujuannya beribadah*** *kepada Allah Ta’ala.*
- ***Menyaingi syariat***: *dianggap bagian syari’at padahal bukan.*

KAITAN BID'AH DAN TABDI'

- Seorang yang melakukan perkara bid'ah tidak bisa langsung dihukumi sebagai mubtadi' (pelaku bid'ah) sebelum ditegakkan hujjah padanya terkait perbuatan bid'ah tersebut.
- Syarat tabdi' sama dengan takfir, yaitu:
  - Baligh dan berakal
  - Beramal di atas ilmu
  - ikhtiyar (pilihan sendiri)
  - qasdu (menyengaja)
  - Tiadanya takwil. Takwil adalah salah memahami nash karena meletakkan dalil bukan pada tempatnya berdasarkan ijtihad atau syubhat.

DALIL #1

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah:

عَنْ الْعِرْبَاضِ بِنْ سَا رِيَةَ رضي الله عنه قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ يَوْمًا مَوْعِظَةً بليغة ذَرَفَتْ مِنْهِا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُبُ ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ, كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ, فَأَوْصِنَا, قَالَ:

Dari 'Irbadh bin Sariyah, dia berkata, suatu hari Rosulullah ﷺ menasehati kami dengan sebuah nasehat yang mengena yang membuat air mata jatuh bercucuran dan menggetarkan hati-hati, kami berkata, "Wahai Rosulullah, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan maka berilah kami wasiat." Rosulullah ﷺ bersabda:

DALIL #1

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ, وَالسَّمْعِ وَالطَّاعةِ, وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ, فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا, فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّينَ, عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rosyidin yang terbimbing. Berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru yang diadakan (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah sesat."

Berkata At-Tirmidzi, "Hadits ini adalah hadits yang hasan shohih."

FAIDAH DALIL #1

- Mau'idzah (wejangan) adalah nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan. Tujuannya untuk melembutkan hati dan jiwa dengan menggambarkan pahala dan hukuman.
- Wejangan yang disampaikan Rasulullah disifati dengan tiga sifat: mendalam; membuat air mata jatuh; dan menggetarkan hati.
- Disunnahkan untuk memberi wasiat sebelum melakukan perjalanan, baik perjalanan panjang atau perjalanan yang tidak akan kembali lagi (kematian).
- Wasiat itu biasanya sedikit namun mencakup semua pintu kebaikan. Seperti agar menjaga Islam, berpegang teguh padanya, dan senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala saat sendiri atau di tengah keramaian.

FAIDAH DALIL #1

- Wasiat Rasulullah ﷺ yang pertama adalah takwa kepada Allah Ta'ala; yaitu mentaati Allah Ta'ala di atas cahaya dari Allah Ta'ala sambil mengharap pahala darinya serta meninggalkan maksiat kepada-Nya di atas ilmu dari-Nya karena takut akan siksa-Nya.
- Wasiat selanjutnya adalah mendengar dan taat pada pemimpin kaum muslimin. Meskipun yang memimpin itu adalah seorang hamba sahaya.
- Di antara bukti kerasulan, beliau ﷺ dapat mengabarkan kejadian di masa yang akan datang seperti timbulnya perselisihan yang banyak.
- Solusi dari perselisihan tersebut adalah:
  - berpegang teguh pada sunnah Nabi ﷺ dan sunnah khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk. Perintah menggigit dengan gigi geraham menunjukkan besarnya fitnah yang terjadi.
  - Menjauhi perkara-parkara yang baru dalam agama (bid'ah)

SETIAP BID’AH ITU SESAT

- *Lafadz “Kullun” menunjukkan umum.*
- *Kullu bid’atin dhalalah adalah kaidah yang menyeluruh, tidak ada pengecualian.*
- *Imam Malik rahimahullah pernah berkata:*

من ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة فقد زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم خان الرسالة، لأن الله يقول: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) فما لم يكن يومئذ دينا فلا يكون اليوم دينا.

"Barangsiapa yang membuat bid’ah dalam Islam dan menganggapnya baik maka dia telah menganggap Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengkhianati risalah. Ini karena Allah telah berfirman: Pada hari ini aku telah sempurnakan agama kamu. Apa yang pada hari tersebut tidak menjadi agama, maka dia tidak menjadi agama pada hari ini.”

DALIL #2

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah:

وعن حذيفة رضي الله عنه: " كل عبادة لم يتعبدها أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فلا تعبدوها فإن الأول لم يدع للآخر مقالاً، فاتقوا الله يا معشر القراء، وخذوا بطريق من كان قبلكم

Dan dari Hudzaifah, dia berkata: "Setiap ibadah yang para shohabat Muhammad tidak beribadah dengannya maka jangan kalian beribadah dengannya, karena generasi awal tidak akan membiarkan satu ucapan (tidak dijelaskan) pada generasi akhir. Maka bertakwalah kepada Allah wahai para pembaca al-qur'an, dan ambillah jalan orang-orang sebelum kalian." Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

FAIDAH DALIL #2

- Agama Allah adalah agama yang disampaikan Nabi ﷺ dan dipraktekkan oleh para shahabat.
- Shahabat terkadang melakukan kesalahan, namun kesalahan tersebut diluruskan oleh sebagian shahabat lainnya.
- Atsar ini mengingatkan kita tentang pentingnya mengikuti manhaj para shahabat radhiyallahu 'anhum.
- Para shahabat tidak akan membiarkan satu perkara agama tertinggal bagi generasi akhir.
- Wasiat takwa dikhususkan kepada pembaca Al-Quran karena mereka adalah teladan.
- Pembaca al-Quran hendaknya merealisasikan al-Quran dalam akhlak dan amalnya dengan mengambil manhaj para salafush shalih.

DALIL #3

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah:

Berkata Ad-Darimi: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hakam bin Al Mubarok, telah memberitahukan kepada kami 'Umar bin Yahya, dia berkata: Aku mendengar ayahku mengabarkan dari bapaknya, dia berkata: Dulu kami duduk di pintu rumah 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu sebelum waktu sholat Shubuh, apabila beliau keluar (dari rumahnya) kami berjalan bersamanya menuju masjid.

Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu mendatangi kami, dia berkata, "Apakah Abu 'Abdirrohman (Ibnu Mas'ud) telah keluar kepada kalian?" Kami berkata, "Belum." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari duduk-duduk bersama kami hingga Ibnu Mas'ud keluar. Ketika Ibnu Mas'ud keluar kami semua bangkit menuju beliau. Lalu Abu Musa Al-Asy'ari berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Abdirrohman! Baru saja di masjid aku melihat satu perkara yang aku ingkari, namun aku tidak melihat –segala puji bagi Allah- kecuali kebaikan."

DALIL #3

Ibnu Mas'ud bertanya, "Perkara apa itu? Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Jika engkau berumur panjang, engkau akan melihatnya." Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Aku melihat di masjid ada orang berkelompok-kelompok duduk-duduk sambil menanti waktu sholat tiba, pada setiap kelompok ada seorang yang di tangan-tangan mereka ada kerikil-kerikil (untuk menghitung), lalu dia berkata, 'Bertakbirlah seratus kali.' Maka orangorangpun bertakbir seratus kali. Kemudian dia berkata, 'Bertahlillah seratus kali.' Lalu dia berkata, 'Bertasbihlah seratus kali.' Maka orang-orangpun bertasbih seratus kali.

Kemudian Ibnu Mas'ud bertanya kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Apa yang kau katakan pada mereka?" Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Aku tidak berkata apapun kepada mereka, aku menanti pendapat atau perintahmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa engkau tidak perintahkan mereka untuk menghitung kejelekankejelekan mereka dan engkau beri jaminan mereka bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak akan hilang sedikitpun?" Kemudian Ibnu Mas'ud berlalu maka kamipun mengikutinya.

DALIL #3

Sampai kami mendatangi kelompok-kelompok manusia itu di masjid dan berhenti di halaqoh mereka. Ibnu Mas'ud bertanya (kepada mereka), "Apa ini yang aku lihat kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Wahai Abu 'Abdirrohman! Ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.

Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan hilang sedikitpun. Celaka kalian, wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kebinasaan kalian! Para shohabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam masih banyak. Dan pakaian Rosulullah belumlah usang. Dan bejana-bejana beliau belumlah pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kalian itu sungguh berada di atas sebuah millah yang lebih mendapat petunjuk daripada millah Muhammad ataukah kalian adalah orang-orang yang membuka pintu kesesatan?"

Mereka menjawab, "Demi Allah wahai Abu 'Abdirrohman! ***Tidaklah yang kami inginkan kecuali kebaikan."***

DALIL #3

Maka Ibnu Mas'ud berkata,

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ ، وَايْمُ اللَّهِ مَا أَدْرِي لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ

"Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak dapat memperolehnya. Sesungguhnya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kami tentang suatu kamu yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melampaui tenggorokan-tenggorokan mereka. Demi Allah mungkin kebanyakan dari mereka adalah kalian."

Kemudian beliau meninggalkan mereka.

Maka berkata 'Amr bin Salamah, ***"Kami melihat kelompok-kelompok itulah yang memerangi kami pada peristiwa An-Nahrowan bersama khowarij."***

FAIDAH DALIL #3

- Bid'ah, meskipun kecil, itu mengandung bahaya yang besar.
- Oleh karenanya, bid'ah lebih dicintai syaithan daripada maksiat.
- Para shahabat sangat bersemangat untuk mendapatkan ilmu dan menjaga adab saat mencarinya.
- Bid'ah terkadang muncul bukan dalam dzahir perbuatannya, tapi dalam bentuk tata cara pelaksanaannya.
- Pemimpin seharusnya meminta dan terbuka terhadap nasihat para ulama.
- Beramal tidak cukup dengan niat baik, namun perlu memperhatikan petunjuk Nabi ﷺ dan praktek para shahabat radhiyallahu 'anhum.

IKHLAS DAN MUTABA'AH

Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al Kahfi: 110)

JANGAN MENYELISIHI SUNNAH

Dari Sa'id bin Al-Musayyib (yang merupakan seorang tabi'in -generasi setelah generasi sahabat- yang tersohor dengan ketakwaan dan kefaqihannya dalam perkara-perkara agama-pen) dia melihat seseorang setelah terbit fajar (setelah adzan subuh) sholat lebih dari dua rakaat, ia memperbanyak rukuk dan sujud dalam sholatnya tersebut. Maka Said bin Al-Musayyibpun melarangnya, orang itu berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyib,

يَا أَبَا مُحَمَّدٍ يُعَذِّبُنِي اللهُ عَلَى الصَّلاَةِ؟

"Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena aku sholat?", Sa'id menjawab,

لاَ وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ عَلَى خِلاَفِ السُّنَّةِ

"Tidak, tetapi Allah mengadzabmu karena engkau menyelisihi sunnah" (Dirwiayatkan oleh Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubro (2/ 466) dan Abdurrozaq